

a Photobook

PLERED

Dinamika Ibukota Mataram Islam
Pasca-Kotagede

Hery Priswanto | Alifah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
2019

a Photobook

PLERED

Dinamika Ibukota Mataram Islam Pasca-Kotagede

© Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta

ISBN: 978-623-91488-0-5

Penanggung Jawab:

Kepala Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Sugeng Riyanto

Penulis:

Hery Priswanto
Alifah

Editor:

Muhammad Chawari

Redaktur:

Hari Wibowo

Sekretariat:

Bayu Indra Saputro

Layout & Desain Grafis:

Kurnia Satrio Adi
Jentera Intermedia

Fotografer:

Hery Priswanto
Alifah
Andreas Eka Atmaja

Operator Drone:

Shoim Abdul Azis

Penerbit

Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jl. Gedongkuning 174, Yogyakarta 55171
Telp/fax: 0274-377913
e-mail: balar.yogyakarta@kemdikbud.go.id
Laman: arkeologijawa.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Oktober 2019

©Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sambutan Kepala Balai Arkeologi D.I.Y

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat kuasa-Nya buku pengayaan pendidikan dalam bentuk photobook ini dapat diterbitkan. Masyarakat adalah bagian terpenting dalam hasil kerja penelitian arkeologi, tidak terkecuali para siswa sebagai bagian dari dunia pendidikan. Buku pengayaan pendidikan merupakan salah satu dari tiga pilar utama Program Rumah Peradaban, selain destinasi pendidikan dan peraga pendidikan. Oleh karena itu saya menyambut dengan sangat antusias penerbitan photobook ini, sebagai upaya untuk memperkaya pengetahuan siswa dan masyarakat pada umumnya mengenai situs Plered, yang menjadi bagian dari mata rantai sejarah Indonesia, khususnya Mataram Islam.

Photobook merupakan “gaya” publikasi visual yang mengedepankan unsur *images* berupa foto sebagai kekuatan utama. Foto-foto tersebut terangkai dan saling berkaitan sedemikian rupa sehingga membentuk alur imajinasi yang kokoh dan runut. Teks dan *image* lain memang diperlukan, seperti peta atau gambar, yang menjadi “sisipan” guna lebih melancarkan alur cerita berdasarkan susunan foto-foto sebagai bahan dasarnya. “Gaya” publikasi visual jenis ini cocok dijadikan media pembelajaran, khususnya dalam bentuk buku pengayaan pendidikan.

Melalui photobook seluk-beluk kepurbakalaan beserta dinamika dan latar sejarah situs Plered disajikan dengan lebih lugas dan sederhana, sehingga pesan-pesan edukatif mudah dimengeti dan dimaknai. Nantinya pembaca akan mengerti bahwa situs Plered bukan sekadar kumpulan spot kepurbakalaan, bukan pula hanya serakan bata dan batu kuno, tetapi masing-masing saling terkait dan dulunya

merupakan sebuah kota, ibukota Mataram Islam bahkan. Pembaca juga akan paham bahwa Plered waktu itu adalah kota penting dalam perkembangan kerajaan Mataram Islam. Simak kutipan dari buku ini:

“Kerajaan Mataram Islam muncul sebagai kekuatan baru pada abad ke-16 yang berpusat di Kotagede. Kerajaan Islam eksis selama kurang lebih 170 tahun dan telah mengalami pergantian kekuasaan di bawah beberapa orang penguasa serta mengalami perpindahan pusat pemerintahan mulai dari Kotagede, Kerto, Plered, Kartasura, dan Surakarta.”

Untuk itu kiranya sangat cocok jika photobook ini diberi judul “Plered: Dinamika Ibukota Mataram Islam Pasca-Kotagede”. Bukan hanya karena Plered memang dulunya ibukota, tetapi juga menjadi bagian penting dalam dinamika sejarah peradaban yang berdampak pada berpindah-pindahannya pusat pemerintahan.

Selain menyambut dengan gembira, saya juga berharap buku ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia pendidikan yang sudah menantikan untuk membaca, sekaligus menjadi inspirasi bagi segenap *stakeholders* untuk mengerti dan memahami situs Plered. Atas segala upaya yang telah dilakukan oleh Hery Priswanto dan Alifah sebagai penulis, para pendukung teknis dan Tim Penerbitan, serta peran berbagai pihak dalam proses penerbitan, saya memberi penghargaan yang setinggi-tingginya dan mengucapkan terima kasih. Semoga segala sesuatu yang kita sumbangkan dapat bermanfaat untuk semua, khususnya dunia pendidikan.

Sugeng Riyanto

Pengantar Editor

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT dengan telah selesainya pembuatan buku *Photobook* dengan judul **PLERED: Dinamika Sebuah Ibukota Mataram Islam Pasca-Kotagede**. Plered adalah situs dari masa Mataram Islam setelah pusat pemerintahan pindah dari Kotagede. Situs ini (Kotagede, Plered beserta Kerta) merupakan peninggalan dinasti Mataram Islam yang cukup penting yang dapat menggambarkan keadaan kraton pada waktu itu. Gambaran tentang kraton tersebut diperoleh dari hasil beberapa penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang telah dilakukan di situs ini antara lain oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta melalui survei di daerah Kota Gede, Karta, dan Plered yang dilakukan pada tahun 1976. Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan penelitian di Situs Plered dan Karta pada tahun 1978. Kemudian Balai Arkeologi Yogyakarta bersama Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta (sekarang BPCB) melakukan penelitian lanjutan di Situs Plered pada tahun 1985. Selanjutnya sejak tahun 2007 hingga 2019 Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan kegiatan penelitian di Situs Kerto dan Plered. Bahkan dinas tersebut

juga melakukan beberapa pembebasan tanah di Situs Plered dan sekitarnya antara lain Kerto, Masjid Agung, Kedaton 1 (Srimanganti), Kedaton 2 (Saluran Air), Kedaton 3 (Tembok Keliling sisi timur) guna pengelolaan situs di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Photobook dengan judul **PLERED: Dinamika Sebuah Ibukota Mataram Islam Pasca-Kotagede** bersifat melengkapi buku-buku sebelumnya. Disebut demikian karena di dalam buku ini secara kronologis berisi foto-foto mulai Situs Kerta hingga Plered yang disajikan secara utuh dan lengkap dengan narasi yang jelas. Dengan membaca dan menghayati buku ini diharapkan orang akan mendapatkan gambaran tentang Plered di masa lalu. Selain itu tidak menutup mata bahwa Situs Plered sudah mengalami banyak kehilangan data. Salah satu yang terlihat adalah tembok keliling sisi timur menyisakan data arkeologi yang sangat minim akibat pemanfaatan bata menjadi semen merah oleh masyarakat sekitar di masa lalu.

Dewasa ini Situs Plered masih menyisakan tinggalan-tinggalan arkeologis sebagai bukti kejayaan di masa lampau. Beberapa tinggalan yang masih bisa dilacak antara lain:

1. Situs Kerto dengan tinggalan berupa balok-balok batu putih, struktur bata berbentuk melengkung, balok-balok batu andesit, batu andesit dengan ceruk di bagian tengahnya.
2. Masjid Agung tinggalannya berupa pondasi bangunan mihrab, tembok sisi utara, tembok sisi selatan, tembok sisi timur, dan beberapa umpak bangunan masjid.
3. Kedaton 1 tinggalannya berupa struktur bangunan hasil penggalian, disebut dengan nama Srimanganti.
4. Kedaton 2 tinggalannya berupa struktur bangunan saluran air.
5. Kedaton 3 tinggalannya berupa struktur bangunan sisa tembok keliling sisi timur.
6. Makam Putri Malang tinggalannya berupa kompleks makam dan kompleks kolam, masing-masing dilengkapi dengan tembok keliling.

Selain itu pentingnya Situs Plered dapat diberikan gambaran yaitu pada saat pusat pemerintahan berada di Plered inilah muncul seorang tokoh yang “monumental” yaitu Sultan Agung. Tokoh ini mulai muncul sejak pusat pemerintahan berada di Kotagede. Pada saat Sultan Agung inilah pusat pemerintahan dipindahkan dari Kotagede ke Plered. Kegiatan politiknya antara lain serangan ke

Pasuruan pada tahun 1614 TU, pengepungan Surabaya terjadi pada tahun 1625 TU, pengepungan Batavia terjadi pada tahun 1628 TU dan 1629 TU. Beberapa pertempuran lain terjadi dalam rangka penaklukan terhadap Pati, Giri, dan Blambangan yang berakhir pada tahun 1640 TU. Prestasi lainnya adalah berupa membuat sistem kalender baru yang merupakan perkawinan antara perhitungan tahun Hijriyah dan tahun Çaka yang waktu itu menunjukkan tahun 1555 Çaka. Kalender tersebut oleh masyarakat Jawa masih digunakan hingga sekarang ini.

Editor

Pengantar Penulis

Kami panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahas Esa dengan selesainya penyusunan “a photobook: Plered – Dinamika Sebuah Ibukota Mataram Islam Pasca Kotagede”. Penyusunan buku ini meliputi 75% grafis dan 25% narasi yang berisi informasi mengenai historiografi dan tinggalan arkeologi di Kawasan Cagar Budaya Kerta – Plered yang diawali dari masa pasang hingga surutnya Plered. Informasi grafis yang dimaksud berisi informasi mengenai peta, gambar, dan foto. Foto dan gambar yang digunakan dalam photobook ini sejumlah 105 foto yang terdiri dari 51 dokumentasi dari Balai Arkeologi, 36 foto dari hasil dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY dan 18 foto dan gambar dokumentasi dari KITLV.

Penyusunan buku ini dikemas dalam bahasa ilmiah populer dengan desain sederhana sehingga mudah dipahami berbagai kalangan khususnya bagi dunia pendidikan. Semoga penyusunan buku ini menambah informasi terkini dan pengetahuan sekilas mengenai keberadaan Plered dalam konstelasi historiografi Mataram Islam pada masa lampau.

Plered sekarang merupakan sebuah wilayah administratif di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kecamatan Pleret Bantul dengan potensi tinggalan arkeologi masa Mataram

Islam pasca-Kotagede. Variasi dan karakter tinggalan arkeologi era Plered ini telah menarik berbagai peneliti maupun stakeholder terkait untuk melakukan eksplorasi dan penelitian. Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta
2. Kepala Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta
3. KITLV atas beberapa foto dan gambar yang digunakan dalam photobook ini
4. Tim penyusun buku
5. Beberapa pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu

Penulis buku ini adalah peneliti di Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta bidang Arkeologi Klasik dan bidang Arkeologi Prasejarah yang pernah terlibat dalam kegiatan penelitian di Situs Plered. Penyusunan buku ini masih jauh dari sempurna dan belum dapat memenuhi harapan berbagai pihak. Kritik dan saran yang konstruktif kami harapkan sebagai upaya perbaikan di masa mendatang dengan memunculkan dan menghasilkan buku-buku sejenis.

Penulis

Daftar Isi

iii Sambutan Kepala Balai Arkeologi D.I.Y

iv Pengantar Editor

vi Pengantar Penulis

vii Daftar Isi

01 BAB I
Terbitnya Sang Surya di Bumi Mentaok
a. Awal Mula Mataram Islam
b. Pasang – Surut Kotagede

05 BAB II
Plered Pasca-Kotagede
a. Kotagede ke Kerto
b. Karto – Singgasana Sultan Agung

13 BAB III
Gilang Gemilang Plered
a. Plered Ibukota Mataram Islam
b. Tapak Keagungan Plered

35 BAB IV
Senjakala Plered
a. Rona-Rona Meredupnya Plered
b. Plered yang Mulai Dilupakan

41 BAB V
Metamorfosis Plered
a. Plered Masih Ada
b. Plered – Kini dan Mendatang

55 Daftar Bacaan



Kelir dan beberapa komponen bangunan yang ada di kompleks Masjid Kotagede dapat menggambarkan bagaimana situasi masyarakat Mataram Islam kala itu. Unsur Hindu-Budha masih dapat ditemukan pada arsitektur dan ornamen-ornamen yang digunakan.

BAB I

Terbitnya Sang Surya di Bumi Mentaok

A. Awal Mula Mataram Islam

Masuknya pengaruh Islam ke Nusantara, tidak hanya berkaitan dengan hal keagamaan, perdagangan, dan kehidupan sosial namun juga kehidupan politik nusantara. Beberapa kerajaan Islam banyak bermunculan terutama di Pulau Jawa. Pertama adalah Kerajaan Demak yang didirikan oleh Raden Patah berpusat di daerah Bintoro, sebelah timur Kota Semarang. Kemunculan Kerajaan Demak sekaligus menutup babak sejarah kebesaran kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha. Pada saat Kerajaan Demak mengalami kemunduran muncullah tokoh yang bernama Jaka Tingkir (Ricklefs, 1978, dalam Inajati, 2000). Tokoh inilah yang kemudian memindahkan pusat pemerintahan ke daerah pedalaman yang dinamakan Pajang dan berkuasa di daerah tersebut dengan gelar Sultan Hadiwijaya. Kerajaan Pajang memiliki daerah kekuasaan yang cukup luas di antaranya adalah wilayah Mataram yang berada di Hutan Mentaok atau sebelah barat Pajang.

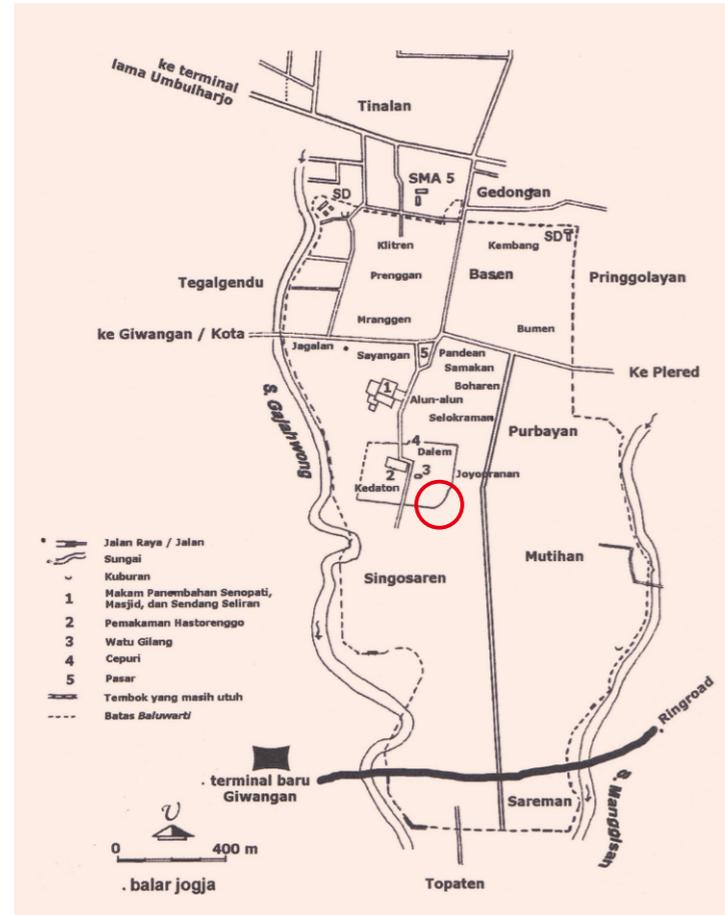
Setelah Kerajaan Pajang runtuh muncul Kerajaan Mataram. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya Kerajaan Mataram Islam maka Kerajaan Pajang yang semula berkuasa atas wilayah Mataram, terjadi sebaliknya, Pajang kemudian menjadi wilayah bawahan dari Kerajaan Mataram Islam.

Kerajaan Mataram Islam muncul sebagai kekuatan baru pada abad ke-16 yang berpusat di Kotagede. Kerajaan Mataram Islam eksis selama kurang lebih 170 tahun dan telah mengalami pergantian kekuasaan di bawah beberapa orang penguasa serta mengalami perpindahan pusat pemerintahan mulai dari Kotagede, Kerto, Pleret, Kartasura, dan Surakarta. Pada tahun 1755 Kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Perpecahan tersebut tertuang dalam perjanjian Giyanti yang sekaligus merupakan babak baru dalam sejarah Kerajaan Islam di Jawa.

B. Pasang – Surut Kotagede

Ki Ageng Pemanahan atau Ki Ageng Mataram merupakan pendiri dari Kerajaan Mataram Islam. Kerajaan Mataram Islam pada awal berdirinya berpusat di Kotagede. Tempat ini digunakan sebagai pusat pemerintahan selama tiga periode kepemimpinan, yaitu masa Ki Ageng Pemanahan, Panembahan Senopati, dan Panembahan Anyokrowati. Sebagai sebuah pusat pemerintahan kerajaan, Kotagede memiliki komponen bangunan yang mendukung aktifitas kraton seperti benteng keliling, kompleks kediaman penguasa, civics center yang terdiri atas masjid dan pasar, pemakaman yang berada di luar benteng (cepuri) dan juga perkampungan dan pengelompokan penduduk atas dasar etnis dan pekerjaan (Adrisijanti, 2000).

Pada masa Kerajaan Mataram Islam berpusat di Kotagede, banyak terjadi penaklukan wilayah hingga Jawa bagian utara dan timur seperti Pati, Jepara, Madiun, dan Surabaya. Namun saat ini kebesaran Kotagede hanya tinggal beberapa yang dapat dijumpai seperti: Masjid Agung Kotagede, Makam Kotagede, struktur benteng cepuri dan baluwarti, Situs Watugilang (bukan struktur bangunan) dan jagang/parit.



Peta 1.01. Peta toponimi Kotagede. Berdasarkan nama kampung yang ada dapat diketahui bagaimana tata letak dari komponen bangunan kraton dan pemukiman yang ada di sekitarnya. (Sumber: Riyanto, 2006)



Foto 1.01.



Foto 1.02.



Foto 1.03.



Foto 1.04.

Foto 1.01. “Bokong Semar”. Struktur ini merupakan sisa benteng cepuri Kraton Kotagede yang didokumentasikan pada tahun 2004. Benteng ini berada di sebelah Sungai Gajah Wong karena bentuknya, benteng ini sering disebut sebagai “Bokong Semar”. Berdasarkan Babad Tanah Jawi dan Babad Momana, Benteng Cepuri Kotagede ini dibangun selama sembilan tahun, yaitu dari tahun 1585-1594 M.

Foto 1.02, 1.03, dan 1.04. “Bokong Semar” kondisi benteng cepuri setelah dilakukan pemugaran dokumentasi tahun 2019.



Foto 1.05. Masjid Kotagede. Babad Momana menyebutkan bahwa masjid ini dibangun pada tahun 1511 Jawa atau tahun 1589 M. Namun pada masa penguasa berikutnya dilakukan penambahan bangunan pendukung.

Foto 1.06. Makam Kotagede. Menurut Babad Momana, kompleks makam Kotagede dibangun bersamaan waktunya dengan pembangunan Masjid Kotagede. "1511 taun Dal, adegipun Masjid Ageng, sareng mangun Antaka-pura". Proses pembangunan baru selesai pada tahun 1606 M.

Foto 1.07. dan 1.08. Ornamen Kala tampak pada puncak gapura makan dan gapura masjid Kotagede.

Foto 1.09. Pagar keliling Makam Kotagede.



BAB II

Plered Pasca-Kotagede

A. Kotagede ke Kerto

Pada masa kepemimpinan Sultan Agung pusat pemerintahan dipindahkan ke Kerto (Suryanegara, tanpa tahun, Alifah, 2009) dan pada masa Amangkurat I pusat kerajaan dipindahkan dari Kerto ke Pleret pada tahun 1647 M (Ricklefs, 1991). Plered sebagai sebuah ibukota kerajaan sebenarnya sudah direncanakan sejak Kerajaan Mataram Islam di bawah kepemimpinan Sultan Agung, beberapa komponen bangunan yang ada di Plered telah mulai dibangun oleh Sultan Agung ketika beliau memerintah dan berkraton di Kerto. Komponen-komponen tersebut salah satu di antaranya adalah Segarayasa. Lokasi Kraton Plered tidak jauh dari Kraton Kerto, yaitu kurang lebih 1,5 km di sebelah timur laut, sehingga beberapa komponen yang telah dibangun oleh Sultan Agung pada waktu memerintah di Kerto kemudian juga menjadi bagian dari komponen Kraton Plered.

Keberadaan ibukota Kerajaan Mataram Islam telah mengalami perpindahan pada masa pemerintahan raja ketiganya. Keberadaan Kotagede telah tergantikan oleh tempat baru yang tidak banyak diketahui oleh khalayak hingga saat ini. Tempat tersebut adalah Kerto.

B. Kerto – Singgasana Sang Sultan Agung

Kerto atau Kerta merupakan nama dari dusun yang ada di wilayah Kecamatan Pleret. Belum banyak yang mengetahui bahwa Kerto dulunya tidak hanya sekedar sebuah dusun namun pernah menjadi satu tempat penting dalam sejarah perkembangan Kerajaan Mataram Islam pada masa pemerintahan raja yang ketiga, yaitu Sultan Agung (Graaf, 1986). Keberadaan Kraton Kerto seolah terabaikan dalam rekonstruksi sejarah. Hal ini

dikarenakan minimnya data, baik yang berupa tinggalan bangunan fisik maupun data tertulis yang menginformasikan hal tersebut. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Kerto hanyalah merupakan sebuah pesanggrahan yang digunakan sebelum kraton yang sesungguhnya selesai dibangun. Namun bila dilihat dari masa penghuniannya, yaitu sejak 1618 M (sesuai dengan data Babad Momana) sampai dengan tahun 1646 M (saat wafatnya Sultan Agung), sangatlah panjang untuk penghunian sebuah pesanggrahan sebagai tempat sementara (Alifah, 2009). Hipotesis Kerto sebagai pusat pemerintahan juga didukung oleh informasi yang menyebutkan bahwa sekitar tahun 1617-1618 M, ketika orang-orang Pajang melakukan pemberontakan kepada Mataram. Setelah pemberontakan dapat teratasi kemudian Sultan Agung memerintahkan agar penduduk Pajang melakukan *bedhol* desa pindah ke Kerto. Penduduk Pajang tersebut kemudian dipekerjakan di kerajaan sebagai pembuat bata, karena kerajaan sedang mempersiapkan proyek pembangunan yang cukup besar (Yudodiprojo, 1994). Pembuatan bata yang cukup banyak di tahun 1617-1618 M ini kemungkinan besar digunakan untuk membangun Kraton Kerto dan fasilitas-fasilitas pendukungnya.

Beberapa sumber sejarah menyebut nama Kerto dengan beberapa versi seperti Charta, Karta, Kerta, maupun Kerto (Graaf, 1986; Alifah, 2009). Wilayah kekuasaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung sangat luas yaitu hampir seluruh Pulau Jawa (Graaf, 1985: 297). Selain itu beliau menjalin hubungan persahabatan dengan negara tetangga. Namun hal yang menjadi misteri justru mengapa sampai saat ini informasi tentang pusat pemerintahannya belum dapat terekonstruksi secara sempurna. Sebagai salah satu situs peninggalan masa Sultan Agung, tentunya Kraton Kerto mempunyai peranan yang cukup penting pada masanya mengingat nama besar Sultan Agung yang semasa hidupnya melakukan aktivitas di tempat tersebut. Meskipun kemudian sepeninggal Sultan Agung, kraton berpindah ke Plered.

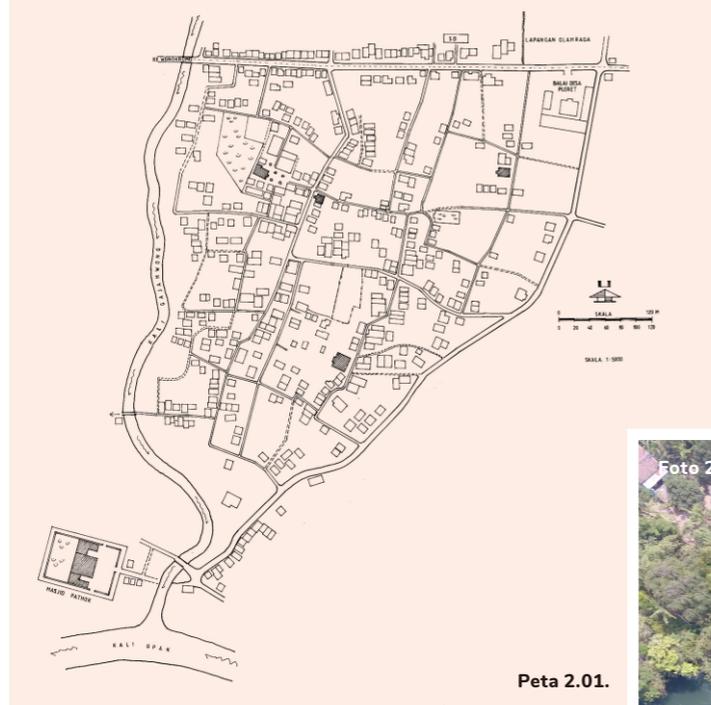
Sumber sejarah yang dapat menggambarkan keberadaan Kraton Kerto sangatlah minim, di antaranya adalah beberapa babad yang tentu saja keabsahan informasinya masih perlu dilakukan dengan memperbandingkan dengan sumber tertulis lainnya. Babad Momana dan Babad Sengkala, merupakan beberapa di antaranya. Beberapa catatan Belanda lebih banyak memberikan informasi mengenai keberadaan dan kondisi Kraton Plered masa pemerintahan Amangkurat. Namun demikian kata Charta atau

Kerto pernah muncul dari catatan Jan Vos yang menyebutkan bahwa Charta atau Kerto merupakan tempat yang cukup luas. Berita lain juga didapat dari sketsa yang dibuat oleh R van Goens yang memberikan gambaran tentang kondisi keruangan dari Kraton Kerto (perlu dicari peta no. 25, Arsip Kerajaan Belanda). Berita lain yang membahas tentang Kerto diperoleh dari catatan Hendrick de Haen, namun demikian catatan tersebut lebih banyak membahas tentang peristiwa yang ditemui selama perjalanan dari Kerto pada tahun 1662 M. Sementara Laporan Umum Belanda (*Generale Missive*) pada tanggal 13 Desember 1626 M menginformasikan bahwa Raja Mataram menarik banyak sekali orang dari segala penjuru dan mereka dikerahkan untuk pekerjaan yang besar, yaitu pembangunan *siti inggil*. Sebagai kelengkapan fasilitas kraton, Sultan Agung juga membangun kolam sebagai sarana rekreasi raja dan para selirnya (Graaf, 1986).

Babad Momana dan Babad Sengkala menyebutkan bahwa Kraton Kerto mulai difungsikan pada tahun 1617 M, namun demikian pada saat itu ibu suri masih tinggal di Kotagede. Hal ini dikarenakan pembangunan kompleks kraton belum sempurna, fasilitas yang ada di Kraton Kerto ini belum sepenuhnya lengkap. Babad Momana menyebutkan bahwa Prabayeksa atau tempat tinggal raja baru dibangun pada tahun 1542 J atau 1620 M sekitar

2 tahun setelah pindahnya Sultan Agung ke Kerto dari Kotagede. Setelah pembangunan Prabayeksa, sekitar setahun kemudian, yaitu tahun 1543 J (1621 M) ibu suri pindah ke Kerto. Kemudian pada tahun 1548 J (1626 M) kediaman putra mahkota yang baru mulai ditempati (Graff, 1986). Beberapa pembangunan masih terus dilakukan di Kraton Kerto. Pada tahun 1625-1626 M terjadi perluasan kraton, seperti pembangunan *siti inggil* kraton. Mengenai bagaimana kondisi dinamika Kerto kala digunakan sebagai pusat pemerintahan hingga saat ini belum ditemukan data yang bisa mengungkapkannya. Babad Momana hanya menyebutkan tentang proses hancurnya Kraton Kerto.

Informasi tentang kerusakan kraton menyebutkan bahwa terjadi beberapa kali kebakaran di dalam kraton yang menghancurkan beberapa Dalem Ageng dan menewaskan beberapa abdi dalem kraton. Informasi tersebut terdapat dalam Babad Momana: “Angka: 1589, taun Jimawal, pambesempun Prabayeksa ing Karta, nunggil mangsa dadosipun yasa Dalem serat Caraka-basa.” yang dapat diartikan: bahwa “Angka: 1589, tahun Jimawal, hancurnya Prabayeksa di Kerto, bersamaan dengan selesainya Serat Caraka-basa.” data ini memberikan informasi bahwa Kraton Kerto yang dibangun oleh Sultan Agung telah ditinggalkan dan rusak akibat kebakaran.



Peta 2.01.

Peta 2.01. Peta situasi situs Kerto dan Pleret yang ada di Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, DIY. Terlihat bahwa pertemuan dua sungai selalu dipilih sebagai lokasi pusat pemerintahan kerajaan. Secara teknis sungai dapat digunakan sebagai benteng pertahanan, yang dapat difungsikan sebagai jagang alam.

(Sumber: Koleksi Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta)

Foto 2.01. “Tempuran kali”, demikian orang sering menyebut pertemuan dua sungai, yaitu Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong yang menjadi lokasi situs Kerto dan Pleret.

Foto 2.02. Penelitian arkeologi dengan melakukan ekskavasi di Situs Lemah Duwur, Dusun Kerto, Kecamatan Pleret. Situs Lemah Duwur diduga sebagai bekas dari bagian Kraton Kerto. Tinggalan arkeologis saat ini yang masih dapat dijumpai adalah dua umpak berbahan batu andesit dan beberapa struktur bangunan berbahan batu andesit dan batu putih.





Foto 2.03.



Foto 2.04.



Foto 2.05.



Foto 2.06.

Foto 2.03. Umpak Kerto yang merupakan bagian dari bangunan Kraton Kerto. Umpak Kerto sebenarnya jumlahnya lebih dari satu, namun seiring berjalannya waktu telah terjadi pemanfaatannya ulang. Umpak yang sama saat ini berada di Tamansari dan digunakan sebagai penyangga tiang pada Masjid Saka Tunggal, Tamansari.

(Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2013)

Foto 2.04. Struktur undak-undakan dan pintu masuk di Situs Lemah Duwur Kerto yang tersusun dari batu andesit dan batu kapur. Sebagian batu andesit menunjukkan indikasi pemanfaatan kembali dari komponen bangunan sebelumnya.

(Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2013)

Foto 2.05. dan 2.06. Beberapa komponen batu andesit sebagai bagian dari bangunan Kraton Kerto, beberapa di antaranya menunjukkan tanda pemakaian ulang dari bagian bangunan sebelumnya. Ornamen takian dan relief gana yang menunjukkan bahwa batu ini merupakan bagian dari bangunan candi yang kemudian dimanfaatkan ulang untuk pembangunan fasilitas kraton.

Foto 2.07. Temuan struktur lantai berbahan batu putih di sebelah barat laut Dusun Kerto. Berdasarkan keletakannya, struktur ini diduga merupakan bagian dari komponen bangunan pendukung Kraton Kerto.

Foto 2.08, 2.09, 2.10, dan 2.11. Beberapa variasi "cowean" pada bata yang di temukan di situs Kerto. 'Cowean' diduga digunakan oleh para pembuat bata masa itu untuk menunjukkan identitasnya. Pembangunan komponen bangunan kraton yang dimulai pada tahun 1606 M telah melibatkan rakyat Mataram Islam untuk berpartisipasi, salah satunya dengan pembuatan bata.

(Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2013)



Foto 2.07.



Foto 2.08.



Foto 2.09.



Foto 2.10.



Foto 2.11.



Foto 2.12.

Foto 2.12. Temuan struktur bata yang ada di Situs Lemah Duwur. (Sumber: Dinas Kebudayaan, 2013)

BAB III

Gilang-Gemilang Plered

Awal abad XVII atau tepatnya tahun 1647 M, yaitu perpindahan Kraton Plered yang bernama Purarya atau Ngeksiganda dari Karta. Pada tahun 1647 M inilah awal Plered dengan berbagai dinamikanya, yang dimulai dengan pembangunan Kraton Plered beserta komponennya hingga intrik-intrik internal di bawah kekuasaan Amangkurat I sampai menjelang keruntuhan Kraton Plered tahun 1677 M.

A. Plered Ibukota Mataram Islam

Plered merupakan calon ibukota Mataram Islam yang telah direncanakan oleh Sultan Agung, ketika Sultan Agung masih tinggal di Kerto. Pembangunan calon ibukota ini mengerahkan rakyat dari beberapa desa yang berada di bawah kekuasaan Mataram dengan melakukan *bedhol* desa untuk membuat bata

merah sebagai persiapan bangunan-bangunan penting di Kerto maupun di Plered. Setelah Sultan Agung wafat pada tahun 1646 M, tampuk kekuasaan beralih ditangan Sunan Amangkurat I (1646-1677 M). Berdasarkan serat Babad Momana tahun 1570 J (1648 M) ibukota Mataram diperintahkan oleh Sunan Amangkurat I untuk dialihkan dari Kerto ke Plered. Babad Tanah Jawi berkisah mengenai perpindahan kraton dari Kerto ke Plered, bahwa Amangkurat I memerintahkan rakyatnya mencetak bata untuk keperluan pembangunan Kraton Plered. Amangkurat I juga memerintahkan pembangunan benteng keliling kraton, kemudian membangun Masjid Agung, dan memperluas Krapyak wetan.

Beberapa sumber tertulis menyebutkan bahwa di Plered banyak terdapat infrastruktur keairan terutama Kraton Plered. Salah satunya membangun bendungan dan danau buatan. Bendungan

itu dimanfaatkan untuk irigasi pertanian. Mataram merupakan negara yang bertumpu pada sektor agraris. Mataram menjadi salah satu negara pengekspor beras dan palawija. Amangkurat I menyadari pentingnya menjaga kedaulatan pangan. Baginya pangan berhubungan erat dengan kedaulatan sebuah bangsa. Sungai-sungai yang mengitari Istana Plered kemudian dibendung, yaitu Sungai Opak, Sungai Winanga, dan Sungai Gajahwong. Raja ingin memiliki bangunan indah di atas air. Amangkurat I ingin punya keraton di atas segara (danau). Awalnya pada tahun 1659 M bendungan dibangun di sisi selatan dan timur. Kemudian diperluas ke sebelah timur alun-alun. Dua tahun kemudian air yang mengalir bukan hanya dari selatan dan timur namun juga dari utara dan barat. Disebutkan pula infrastruktur keairan tersebut juga dibangun bersama-sama oleh rakyat Mataram setempat, rakyat pesisiran, rakyat mancanegara maupun para prajurit (Ricklefs, 1978: 71-72). Pembangunan infrastruktur di Plered berjalan terus tanpa henti setidaknya sampai tahun 1668 M, yaitu ketika selesainya pembangunan makam Ratu Malang di Gunung Kelir (Adrisijanti, 2000: 63).

B. Tapak Keagungan Plered

Plered sebagai ibukota Kerajaan Mataram Islam disebutkan di dalam bukunya *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Penulis buku tersebut menyampaikan bahwa hal tersebut didasarkan atas sumber tertulis dari babad, berita yang ditulis oleh utusan Belanda pada waktu mengunjungi Plered, data topinimi, maupun data arkeologi. Dari data-data tersebut diperoleh informasi mengenai gambaran tentang Plered dan keistimewaannya yang tidak dijumpai di situs kota kerajaan lain, khususnya di Jawa. Komponen-komponen kota yang dijumpai di Plered, yaitu pintu gerbang pabean, jaringan jalan, pasar, Masjid Agung, tembok keliling, tanggul dan bendungan, bangunan-bangunan air, alun-alun, kraton, taman dan Krapyak, permukiman penduduk, dan pemakaman. Dari kesemua komponen kota yang pernah dimiliki Plered, beberapa di antaranya sekarang berupa tinggalan toponim dan sisa-sisa reruntuhan.

Toponimi yang terkait dengan keberadaan komponen kota Plered abad XVII tersebut antara lain toponimi terkait keberadaan bangunan kraton yaitu Sitinggil, Nglawang, Suranatan, Sumur Gumuling, Kedaton, Bangsal Kencana, Gedong Kuning, Gedong Kemuning, Masjid Kraton, Tratag Rambat, Pungkuran, Kanoman,

dan Keputren; terkait dengan bangunan air, yaitu Segarayasa, Bale Kambang; terkait komponen kota Plered yaitu alun-alun dan kedaton (Adrisijanti, 2000: 78). Sementara itu toponimi yang terkait dengan pendukung atau masyarakat masa Kraton Plered hingga kini juga masih dapat dijumpai, yaitu toponim Kauman, Gerjen, Kepanjeng, Kunden, Semarangan, Sampangan, dan Bintaran. Data-data tersebut memperlihatkan kelompok profesi, nama tokoh, dan daerah asal.

Tinggalan arkeologi masa Plered sebagai Ibukota Kerajaan Mataram Islam yang masih tersisa dan dapat kita jumpai antara lain Masjid Agung Kauman Plered, Kraton Plered, Benteng Kraton Plered, dan Pemakaman. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut kondisinya tidak seperti yang kita bayangkan masih utuh dan lengkap namun berupa reruntuhan di atas permukaan tanah bahkan juga keberadaannya diketahui berdasarkan hasil ekskavasi (penggalian secara arkeologis).

Masjid Agung Kauman Plered yang terletak di Dusun Kauman dengan luas bangunan 40×40 m dan yang tersisa hanyalah bagian pengimaman (mihrab), umpak berjumlah 22 buah, pagar masjid, dan beberapa struktur pondasi bangunan inti masjid. Di sebelah barat Masjid Agung Kauman terdapat kompleks makam Ratu Labuhan yang merupakan istri dari Amangkurat I (Priswanto

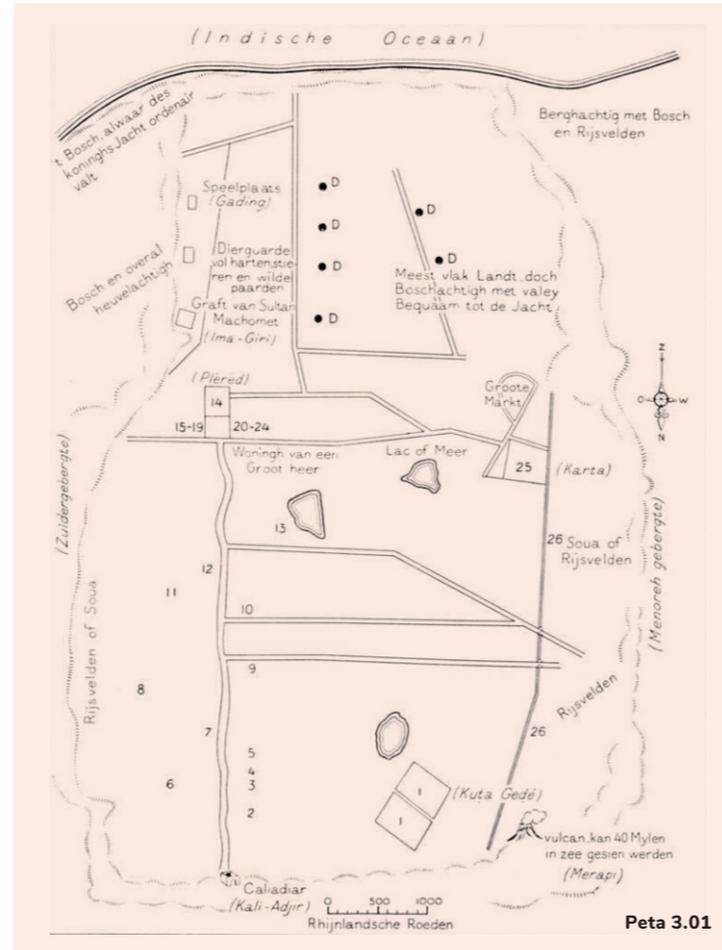
dan Alifah 2011: 122). Dua sumber sejarah yang menyebutkan informasi mengenai waktu pembangunan Masjid Agung Kauman Plered adalah *Serat Babad Momana* dan *Babad Ing Sengkala*. *Babad Momana* menyebutkan bahwa Masjid Agung Kauman Plered didirikan pada tahun 1571 J atau sekitar 1649 M atau tiga tahun setelah Amangkurat I naik tahta (Suryanagara, 1865). Sedangkan *Babad ing Sangkala* menyatakan bahwa pendirian Masjid Agung Kauman Plered terjadi pada bulan Muharram tahun 1571 Jawa (Adrisijanti: 2000). Menurut catatan Lons pada tahun 1733 M bangunan masjid masih utuh berdiri meskipun sudah rusak.

Keberadaan bangunan Kraton Plered masih tercantum dalam karya P.J.F. Louw, yaitu *De Java Oorlog van 1825-1830* tertulis mengenai Kraton Plered masih meninggalkan jejak berupa toponim Kedaton, namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta tahun 2013 memperoleh informasi yang cukup signifikan terkait sisa-sisa bangunan Kraton Plered, yaitu Situs Kedaton Plered merupakan situs permukiman yang mempunyai sistem pranata sosial mapan dan kompleks. Berdasarkan bentuk data artefaktual yang dijumpai sebagian besar berbentuk wadah berbahan gerabah dan keramik berkualitas bagus. Temuan data monumental di Situs

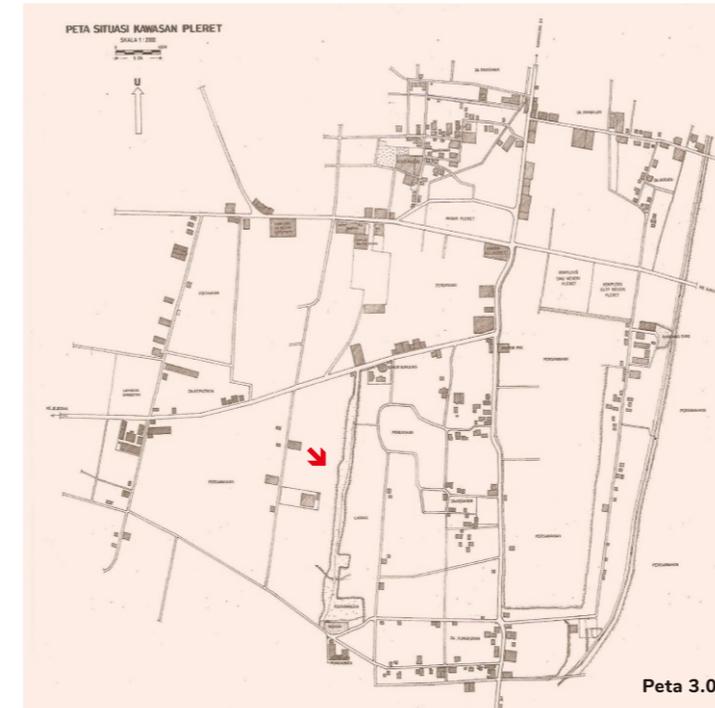
Kedaton semakin memperkuat interpretasi karakter Situs Kedaton sebagai lokasi Kraton Plered, yaitu bagian dari Cepuri Keben, Bangsal Suronatan, dan Bangsal Srimanganti (Pratama & Priswanto, 2013: 239).

Plered sebagai ibukota kerajaan juga dilengkapi dengan benteng kraton. Berdasarkan dari serangkaian penelitian arkeologi dijumpai sisa-sisa tembok benteng keliling kraton. Benteng Kraton Plered berbentuk jajaran genjang dengan sudut kemiringan 12° , tersusun dari bahan bata, batu putih, dan andesit, lebar benteng bagian dasar atau tubuh berkisar 220 – 280 cm. Sisa benteng yang dapat terlacak hanya sisi barat, selatan, dan timur, sementara sisi utara tidak ditemukan reruntuhan (Alifah dan Priswanto 2012, 190). Pada masa Perang Diponegoro, benteng Kraton Plered dimanfaatkan sebagai lokasi markas dan tempat perlindungan bala tentara Pangeran Diponegoro.

Pemakaman sebagai salah satu komponen kota juga dijumpai di Plered. Sampai saat ini yang dijumpai di Plered adalah makam beberapa tokoh dari masa kejayaan Plered, yaitu makam Ratu Labuhan yang berada di sebelah barat reruntuhan Masjid Agung Kauman Plered, Gunung Kelir sebagai tempat Ratu Malang dimakamkan, dan Banyusumurup tempat keluarga kerajaan yang dihukum mati dimakamkan.



Peta 3.01. Daerah sekeliling Kraton Plered - Menurut denah Van Goens. (Sumber: Denys Lombard - Nusa Jawa Silang Budaya 3)



Tembok Benteng Sisi Barat

Peta 3.02. Lokasi sisa tembok benteng sisi barat (tanda panah).

Foto 3.01. Detail sisi luar tembok benteng.

Foto 3.02. Detail struktur sisa tembok benteng.

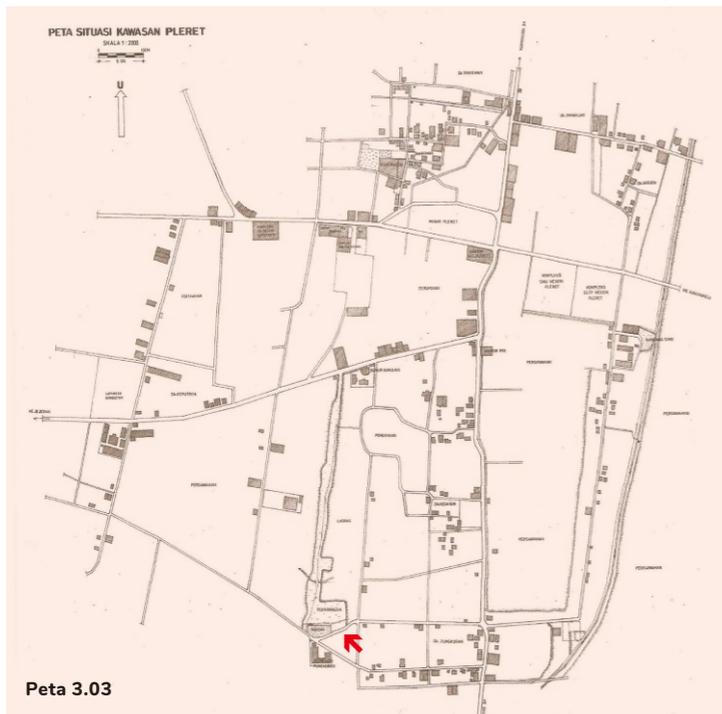
(Sumber Peta dan Foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta)



Foto 3.01.



Foto 3.02.



Peta 3.03

Tembok Benteng Sisi Selatan

Peta 3.03. Lokasi sisa tembok benteng sisi selatan (tanda panah).
Foto 3.03. Detail ketinggian sisa tembok benteng.
Foto 3.04. Struktur bata tembok benteng sisi selatan yang tersisa.
 (Sumber Peta dan Foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta)

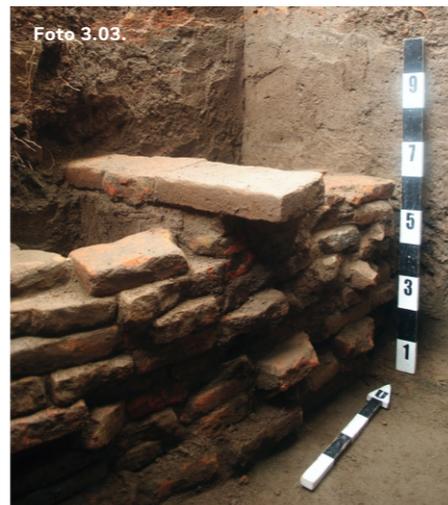
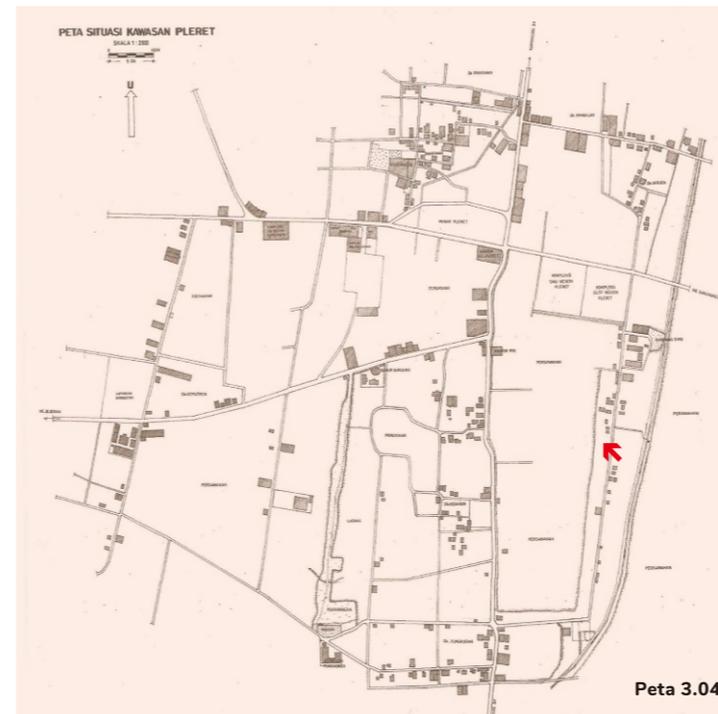


Foto 3.03.



Peta 3.04



Peta 3.04

Tembok Benteng Sisi Timur

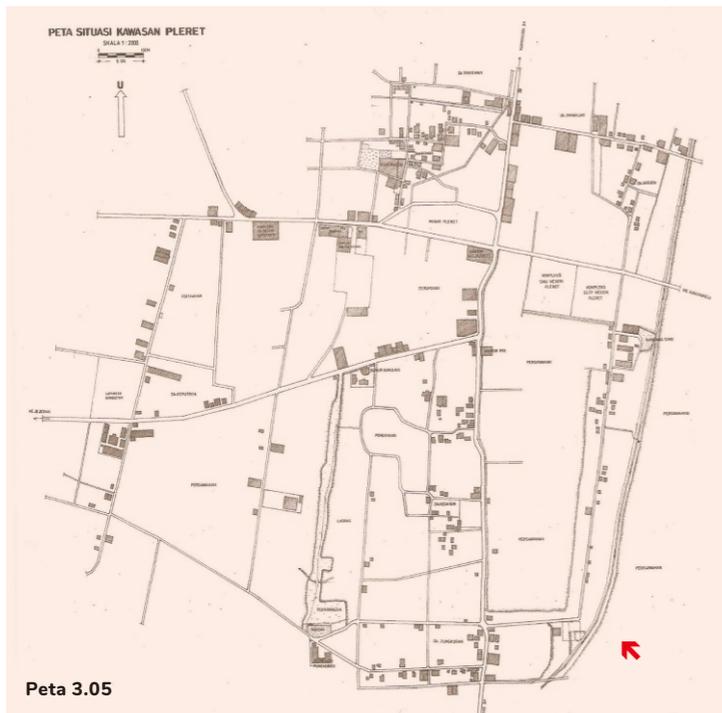
Peta 3.04. Lokasi sisa tembok benteng sisi timur (tanda panah).
Foto 3.05. Struktur bata tembok benteng sisi selatan yang tersisa.
Foto 3.06. Detail lebar sisa tembok benteng.
 (Sumber Peta dan Foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta)



Foto 3.05.



Foto 3.06.



Peta 3.05



Foto 3.07.

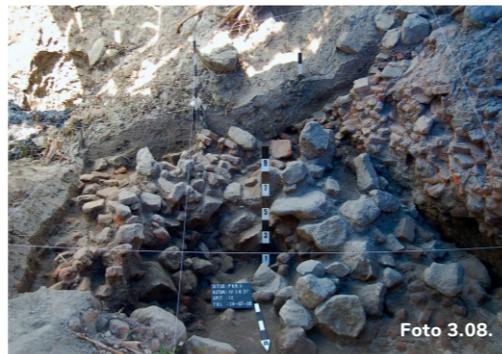


Foto 3.08.



Foto 3.09.

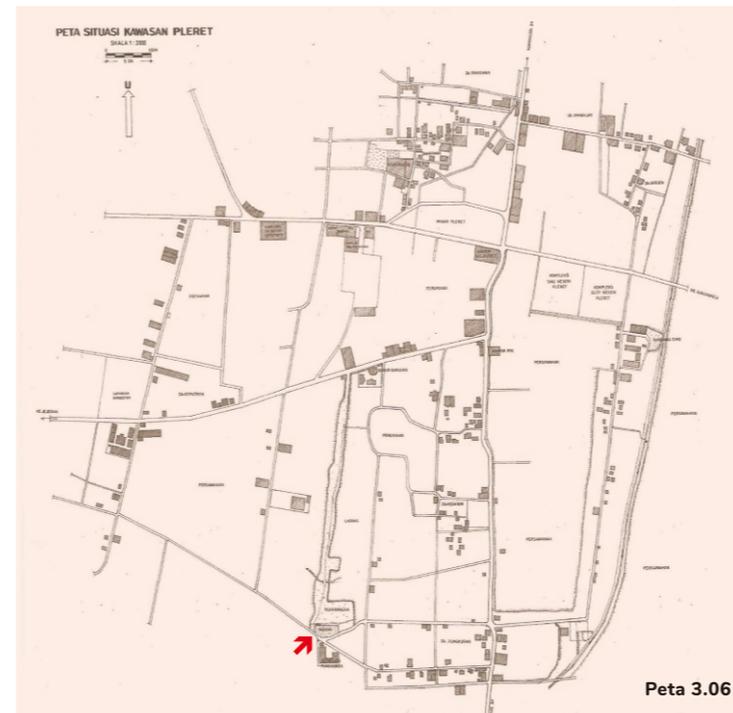
Tembok Benteng Bagian Sudut Tenggara

Peta 3.05. Lokasi sisa tembok benteng sudut tenggara (tanda panah).

Foto 3.07. Reruntuhan bata tembok benteng sudut tenggara.

Foto 3.08. dan 3.09. Reruntuhan batu putih tembok benteng sudut tenggara.

(Sumber Peta dan Foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta)



Peta 3.06



Foto 3.10.

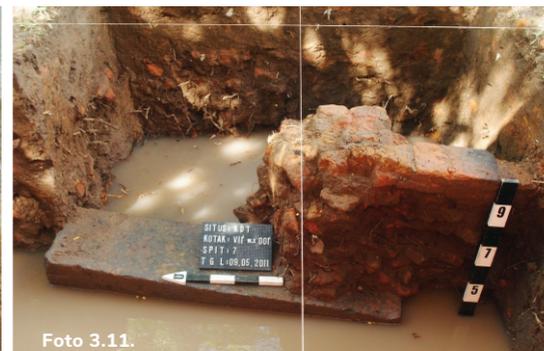


Foto 3.11.



Foto 3.12.

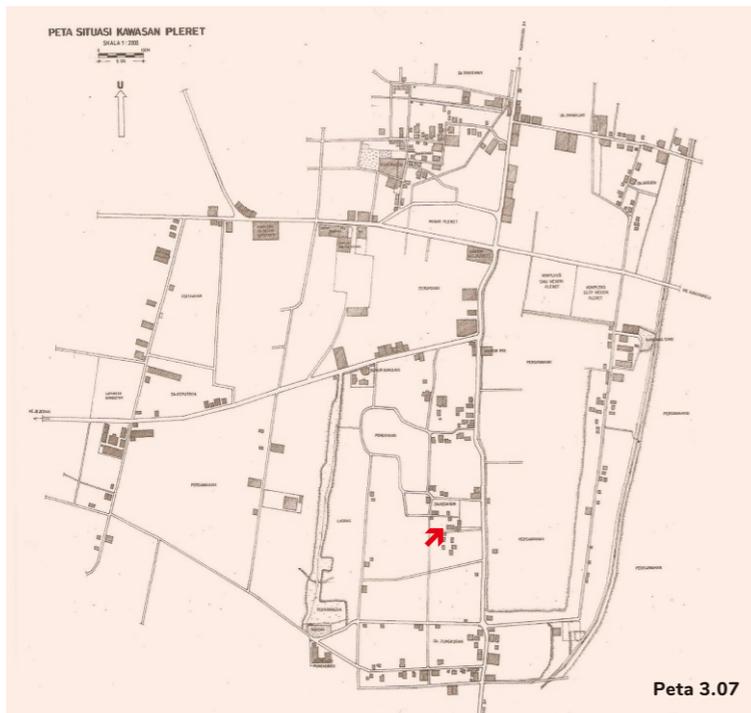
Tembok Benteng Bagian Sudut Barat Daya

Peta 3.06. Lokasi sisa tembok benteng sudut barat daya (tanda panah).

Foto 3.10. dan 3.11. Sisa tinggi struktur tembok benteng sudut barat daya.

Foto 3.12. Dorpel pada struktur tembok benteng sudut barat daya.

(Sumber Peta dan Foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta)



Struktur Saluran Resapan Air

Peta 3.07. Lokasi struktur saluran resapan air (tanda panah).

Foto 3.13. Detail tinggi struktur resapan air yang tersisa.

Foto 3.14. dan 3.15. Detail struktur saluran resapan air dilihat dari atas.

(Sumber Peta dan Foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta)



Struktur Pondasi Kraton Plered (Srimanganti)

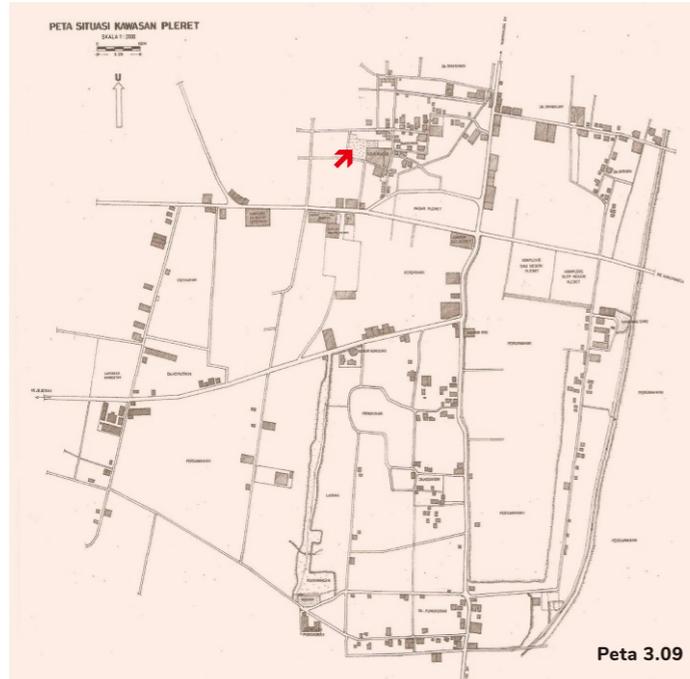
Peta 3.08. Lokasi sisa tembok benteng sisi timur (tanda panah).

Foto 3.16. dan 3.17. Struktur bata bagian pondasi (Srimanganti) yang tersisa.

Foto 3.18. Detail tinggi struktur pondasi (Srimanganti) yang tersisa.

(Sumber Peta dan Foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta)





Makam Ratu (P) Labuhan

Peta 3.09. Lokasi Makam Ratu (P) Labuhan (tanda panah).
 Foto 3.19. Pintu gerbang Makam Ratu (P) Labuhan sisi barat.
 Foto 3.20. Cungkup Makam Ratu (P) Labuhan.
 (Sumber Peta: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta)



Kompleks Makam Gunung Kelir

Foto 3.21. Pintu Gerbang Kompleks Makam Gunung Kelir.
 Foto 3.22. Kompleks Makam Gunung Kelir tampak dari atas.
 Foto 3.23. Tembok dinding Kompleks Makam Gunung Kelir.
 Foto 3.24. Nisan Makam Ratu Malang di Kompleks Makam Gunung Kelir.
 (Sumber Foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta)





Kompleks Makam Imogiri

Foto 3.25. dan 3.26. Gapura Pintu Masuk Makam Imogiri.

Foto 3.27. Lokasi area Makam Sultan Agung.

Foto 3.28. dan 3.29. Cungkup Makam Sultan Agung.

Foto 3.30. Susunan anak tangga Makam Imogiri.

(Sumber Foto: KITLV - 1930)





Foto 3.31.



Foto 3.32.

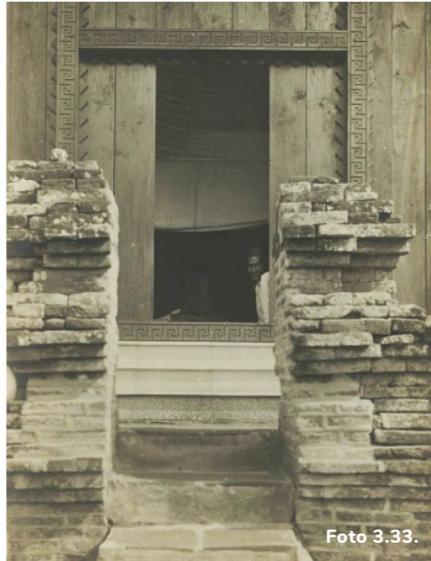


Foto 3.33.



Foto 3.34.



Foto 3.35.



Foto 3.36.

Makam Tegal Arum

Foto 3.31, 3.32, dan 3.33. Cungkup Makam Amangkurat I pada tahun 1915.

(Sumber Foto: KITLV - 1915)

Foto 3.34. Cungkup Makam Amangkurat I tahun 2019.

Foto 3.35. Gapura masuk menuju Cungkup Makam Amangkurat I tahun 2019.

Foto 3.36. Gapura masuk menuju Cungkup Makam Amangkurat I pada tahun 1915.

(Sumber Foto: KITLV - 1915)



Foto 3.37.

Masjid Kauman Plered

Foto 3.37. Masjid Agung Kauman Plered tampak dari sisi tenggara.

(Sumber Foto: Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta)

Foto 3.38. Mihrab Masjid Agung Kauman Plered sebelum dilakukan pemugaran.

Foto 3.39. Mihrab dan umpak Masjid Agung Kauman Plered.

Foto 3.40. Sisa struktur tembok dinding barat dengan mihrab Masjid Agung Kauman Plered.

(Sumber Foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta)



Foto 3.38.



Foto 3.39.



Foto 3.40.



Foto 3.41.



Foto 3.42.

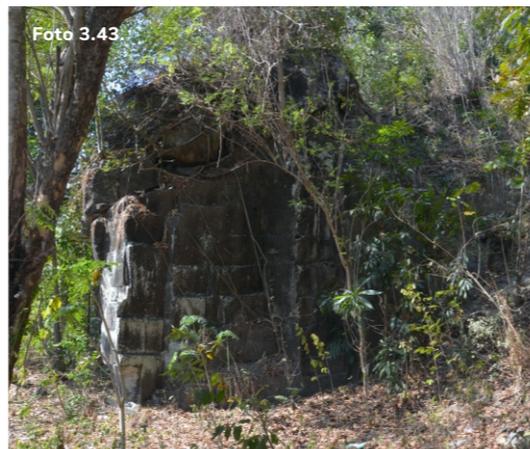


Foto 3.43.



Foto 3.44.

Gunung Permoni / Rasawuni

Foto 3.41. Gunung Permoni.

Foto 3.42, 3.43, dan 3.44. Lokasi penambangan batu putih.

Foto 3.45. Tapak Kuda Sembrani tahun 2019.

Foto 3.46. Tapak Kuda Sembrani tahun 1935.

(Sumber Foto: KITLV - 1935)

Foto 3.47. Watu Payung di Gunung Permoni tahun 1935.

Foto 3.48. Watu/Batu Amben di Gunung Permoni tahun 1935.

Foto 3.49. Watu/Batu Jaran di Gunung Permoni tahun 1935.

(Sumber Foto: KITLV - 1935)



Foto 3.45.



Foto 3.46.



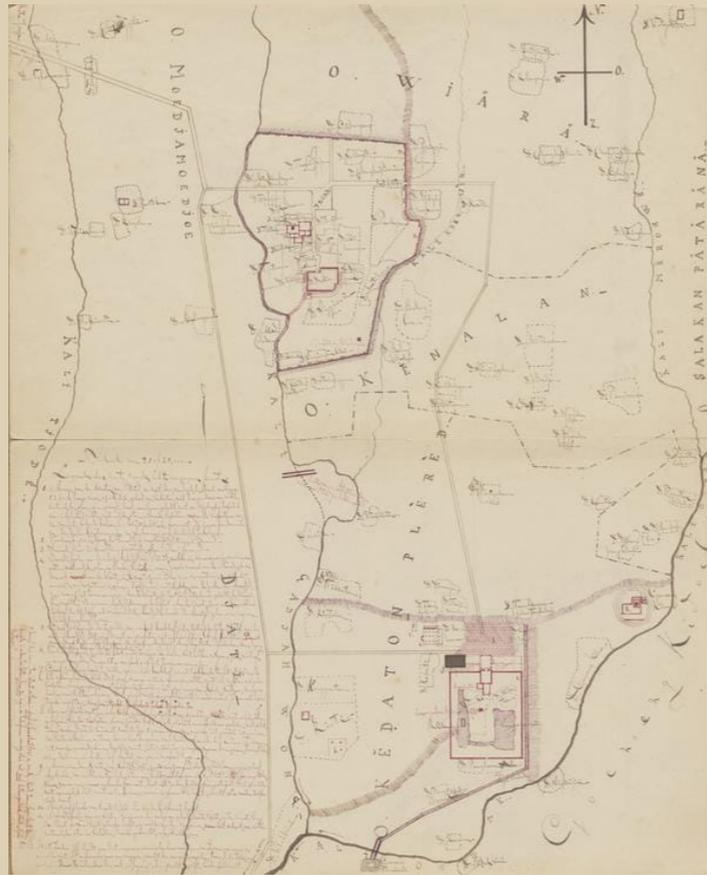
Foto 3.47.



Foto 3.48.



Foto 3.49.



Peta 3.10.

Peta 3.10. Peta Kraton Kotagede, Kerto, Plered oleh GP Rouffaer tahun 1889 (Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>).

BAB IV

Senjakala Plered

Aakhir masa Kraton Plered sebagai pusat pemerintahan Mataram Islam ditandai dengan serbuan pasukan Trunajaya, yang mengakibatkan Amangkurat I meninggalkan Plered pada tanggal 28 juni 1677 M. Kemudian disebutkan bahwa Pangeran Puger, salah satu putra Amangkurat I, kembali ke Plered dan berhasil merebut dari tangan Trunajaya. Ia tinggal di Plered sampai tahun 1644 J dan kemudian pindah ke Kartasura. Setelah itu, Kraton Plered tidak berfungsi lagi, dan pada masa kemudian dimanfaatkan sebagai benteng dalam Perang Diponegoro.

Selanjutnya pada masa Kolonial Belanda, bekas-bekas bangunan di Plered diambil batanya untuk membangun pabrik gula Kedaton Plered serta maraknya penggunaan semen merah oleh masyarakat setempat, yaitu semen yang berasal dari bata-bata kuna dari Situs Kraton Plered yang telah dihancurkan untuk keperluan pembangunan pemukiman.

A. Rona-Rona Meredupnya Plered

Gonjang-ganjing Kraton Plered mulai terendus oleh Kompeni dengan adanya surat yang diterima Residen Jepara pada tahun 1622 M. Hal ini merupakan kewajaran pada akhir pemerintahan Amangkurat I, pertanda kemunduran Kraton Plered semakin jelas terlihat karena terjadi perpecahan internal dan tidak mulusnya suksesi kekuasaan. Konflik Amangkurat I dengan putra mahkota dan bahkan keenam putra Amangkurat I saling bermusuhan. Akumulasi rasa tidak senang terhadap Amangkurat I ini diawali semenjak Amangkurat I berkuasa. Konflik Amangkurat I dengan adiknya, yaitu Pangeran Alit, dan paman-pamannya, yaitu Pangeran Selarong dan Pangeran Purbaya; serta dengan menyingkirkan orang kepercayaan Sultan Agung, yaitu Temenggung Singaranu.

Dalam politik luar negeri pun mengalami penurunan drastis. Pada awalnya Amangkurat I banyak mengklaim kekuasaan sepihak seperti di Palembang, Jambi, Kalimantan, Banten, Batavia, dan Blambangan. Wilayah-wilayah yang diklaim tersebut merupakan sisa-sisa kejayaan masa Sultan Agung dan bukan hasil ekspansi Amangkurat. Akhirnya pada tahun 1660 M tidak tersisa kekuasaan Dinasti Mataram Islam yang berada di luar Jawa.

Ancaman kekuatan lokal juga menunggu waktu yang tepat untuk melakukan perlawanan. Keluarga Ki Ageng Giring dan keluarga Penembahan Kajoran merupakan ancaman terselubung bagi Dinasti Mataram Islam. Pada tanggal 28 Juni 1677, Kraton Plered diserbu oleh Trunajaya, seorang pangeran dari Madura yang merupakan menantu Panembahan Kajoran, yang mengakibatkan Kraton Plered jatuh. Amangkurat I melarikan diri bersama pengikut dan kerabatnya serta sejumlah harta pusaka kerajaan kearah barat melalui Imogiri, Jagabaya, Rawa, Bocor, Petanahan, Nampudadi, Pucang, Ambanan, Banyumas, Ajibarang. Selama 16 hari rombongan Amangkurat I tersebut terlunta-lunta hingga akhirnya di Wanayasa, Amangkurat I meninggal pada tanggal 10 Juli 1677 dan dimakamkan di Tegalwangi pada 13 Juli 1677.

B. Plered yang Mulai Dilupakan

Sepeninggal Amangkurat I akibat penyerbuan Trunajaya, Plered mulai terlupakan. Pangeran Adipati Anom, salah satu putra Amangkurat menyatakan diri sebagai raja baru menggantikan ayahandanya dan bergelar Susuhunan Amangkurat II. Sisa kekuatan pengikut setia Amangkurat bersepakat merebut kembali kekuasaan Trunajaya dengan minta bantuan kepada Kompeni Belanda di Batavia. Pada tahun 1677 M Amangkurat II menyerang Adipati Trunojoyo di Kediri dan berhasil menangkapnya dan kemudian dijatuhi hukuman mati.

Setelah memadamkan perlawanan Trunajaya, Amangkurat II berencana membuat kraton yang baru. Amangkurat II memberi perintah kepada Pangeran Nerangkusuma agar membuka hutan Wanakerta dan dibangun menjadi kawasan permukiman. Dalam kurun waktu dua tahun hutan Wanakerta sudah berubah menjadi sebuah kota yang besar. Pada tanggal 11 September 1680 Amangkurat II secara resmi menempati ibukota kerajaan yang baru. Sejak saat itu nama Wanakerta diganti dengan nama Kartasura Adiningrat.

Pada tahun 1680 M merupakan awal Plered ditinggalkan dan tidak lagi berfungsi sebagai ibukota Mataram Islam. Namun pada

waktu perang Diponegoro, tembok keliling Kraton Plered masih dimanfaatkan sebagai tempat pertahanan Pangeran Diponegoro dan prajuritnya setelah wilayah Dekso di Kulonprogo diserbu Belanda.

Plered menjadi semakin merana ketika pada masa Kolonial Belanda wilayah Yogyakarta menjadi daerah perkebunan tebu dengan 17 pabrik gula. Bangunan-bangunan di bekas ibukota Plered tersebut yang didominasi bata dan batu putih digunakan

untuk membangun pabrik gula. Hal ini diperparah lagi dengan semakin berkembangnya pembangunan dan permukiman di sekitar Plered. Pada tahun 1980-an terjadi penjarahan terhadap komponen sisa-sisa bangunan benteng dan Kraton Plered berupa bata yang kemudian dihancurkan untuk digunakan sebagai semen merah. Sehingga paripurna sudah derita Plered yang pada akhirnya hanya sebagian kecil kemegahan Plered yang masih tersisa dan dapat dinikmati hingga kini.

Foto 4.01. Pabrik Gula Kedaton Pleret yang bahannya menggunakan bata dan batu putih dari Kraton Plered.

(Sumber Foto: KITLV - 1935)



Foto 4.01.

Foto 4.02. Aktivitas produksi gula di Pabrik Kedaton Pleret dengan cerobong asap yang hitam mengepul.

(Sumber Foto: KITLV - 1935)

Foto 4.03. Stand Pasar Pleret yang masih menggunakan rangka besi.

(Sumber Foto: Dinas Kebudayaan DI Yogyakarta - 2014)

Foto 4.04. Plakat besi yang menginformasikan perusahaan kontruksi yang membangun Pasar Plered.

(Sumber Foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta - 2014)



Foto 4.03

Foto 4.04

Foto 4.02

Foto 4.05



Foto 4.06

Foto 4.07

Foto 4.08

Foto 4.05. Kondisi lingkungan ibukota Mataram Islam Kerto-Plered.

Foto 4.06. Sisa-sisa dinding tembok Kraton Kerto.

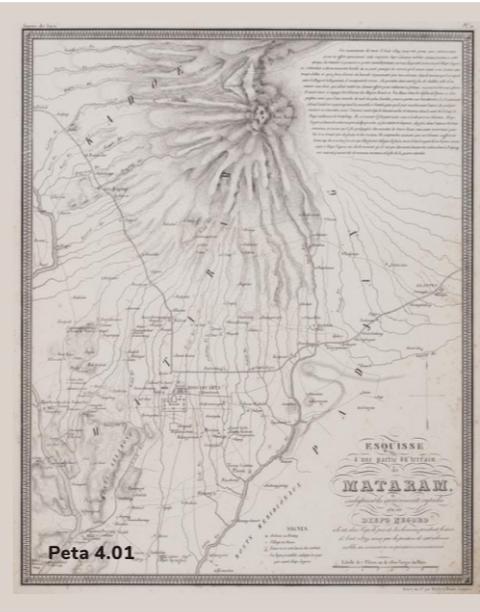
Foto 4.07. Kondisi bekas ibukota Mataram Islam Kerto-Plered.

Foto 4.08. Suasana jalan di bekas ibukota Mataram Islam Kerto-Plered dengan sisa-sisa tembok benteng di sekitarnya.

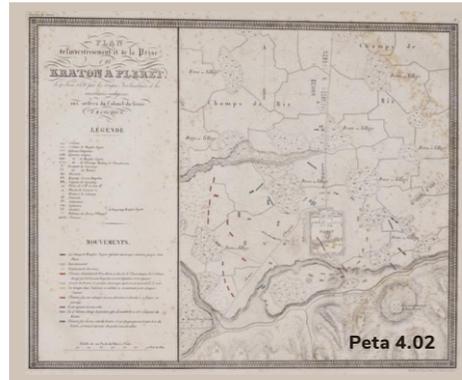
(Sumber Foto: KITLV - 1935)



Gambar 4.01



Peta 4.01



Peta 4.02

Gambar 4.01. Lukisan yang menggambarkan penyerbuan Belanda terhadap laskar Pangeran Diponegoro yang bensembunyi di bekas benteng Kraton Plered.

(Sumber Gambar: KITLV - 1900)

Peta 4.01. Peta sketsa pergerakan laskar Pangeran Diponegoro.

(Sumber Gambar: KITLV - 1833)

Peta 4.02. Peta rencana penyerbuan laskar Pangeran Diponegoro yang bersembunyi di benteng Kraton Plered.

(Sumber Gambar: KITLV - 1833)

BAB V

Metamorfosis Plered

A. Plered Masih Ada

Dewasa ini, Plered atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan Pleret merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Bantul, Provinsi D.I. Yogyakarta. Lokasi ini berada sekitar 13 km di sebelah timur ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Pleret terdiri dari 5 desa dan 47 pedukuhan dengan luas wilayah sekitar 22,97 km². Kecamatan Pleret berada di dataran rendah pada ketinggian 60 meter di atas permukaan air laut. Kecamatan Pleret dihuni oleh 10.473 KK atau sekitar 34.020 orang dengan tingkat kepadatan penduduk 8.163 jiwa/Km². Data monografi tahun 2018 tercatat 18.331 orang atau 53,88% penduduk Kecamatan Pleret bekerja di sektor pertanian. Pada sektor pertanian yang masih kental dengan kehidupan tradisi. Hingga kini masih lestari adanya tradisi Rebo Pungkasan atau Rabu Wekasan serta seni tradisi Montro. Rebo Pungkasan merupakan seni tradisi yang sangat dikenal di Plered. Rabu

Pungkasan adalah festival tradisional yang diadakan setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar (bulan Jawa). Pada acara tersebut makanan khas yang dihidangkan, yaitu lemper. Pada acara penutupan upacara Rebo Pungkasan tersebut, diarak sebuah lemper raksasa untuk kemudian dibagikan kepada warga. Sementara seni tradisi Montro merupakan salah satu warisan budaya tak benda di wilayah Plered, pertama kali dijumpai di Dusun Kauman, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Kesenian ini berupa pembacaan sholawat yang diiringi dengan musik dan tarian. Alat musik yang digunakan adalah beberapa rebana dalam berbagai ukuran dengan fungsi nada masing-masing (ada yang berfungsi sebagai kendang, gong, kempul, dan lain-lain). Sedangkan tarian yang mengiringi dilakukan dengan duduk dan berdiri, sambil sedikit jalan.

Geliat kehidupan perekonomian di Pleret juga mewarnai geliat perekonomian Yogyakarta. Pleret terkenal dengan wisata kulinernya, yaitu sate klatak. Kuliner ini bukan hanya menjadi ikon Pleret, tetapi sudah menjadi ikon D.I. Yogyakarta. Sate klatak sendiri merupakan kuliner sate kambing tanpa bumbu yang dibakar dengan tusuk satunya berupa jeruji dan dimakan dengan kuah. Sentra kuliner sate klatak dengan mudah dijumpai di sepanjang Jalan Imogiri Timur dan juga di Pasar Wonokromo, yaitu di sebelah selatan perempatan Jejeran. Selain sate klatak, Pleret juga dikenal sebagai sentra penghasil krecek, tepatnya di Desa Segoroyoso, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Krecek merupakan makanan tradisional yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi yang dikeringkan. Krecek dapat digunakan untuk membuat masakan atau dibuat kerupuk. Cara memasaknya dengan menggunakan bumbu-bumbu yang sama dengan bumbu-bumbu untuk membuat sambal goreng. Sambal goreng krecek ini biasanya dipadukan dengan kuliner Gudeg.

Selain potensi ekonomi berupa kuliner, Pleret juga mempunyai potensi bisnis dan jual beli barang bekas yang berpusat di Dusun Ketonggo, Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, yaitu lebih dikenal dengan Pasar Klithikan Jejeran. Pasar ini berdiri sejak

tahun 1997. Pasar klithikan di Ketonggo ini marak setelah pasar klithikan di Pasar Beringharjo mengalami kelesuan dan penyempitan lahan. Pasar klithikan di Pasar Beringharjo, Yogyakarta itu konon banyak digerakkan oleh pedagang-pedagang dari wilayah Plered.

Di pasar tersebut semua *onderdil* atau *spare part* kendaraan jenis sepeda motor bisa diperoleh. Mulai dari skrup, baut, kabel, peleg, sadel, lampu, accu, ban, karburasi, klakson, variasi motor, dan lain sebagainya. Interaksi penjual dan pembeli yang kental dengan nuansa kekeluargaan bebas melakukan tawar menawar dan memilah serta memilih barang yang dikehendaki. Banyak warga Yogyakarta sering mendatangi Jejeran untuk perbaikan atau bahkan rehabilitasi sepeda motornya. Mereka merasa bahwa memilih *onderdil* di pasar klithikan terasa lebih bebas, harga bisa murah, kalau beruntung bisa mendapatkan barang yang berkualitas bagus, bisa menawar, dan hampir semua *onderdil* tersedia. Pasar Klithikan Jejeran yang terletak di Dusun Ketonggo kira-kira berjarak 10 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta. Jalur terdekat untuk mencapainya lokasi bisa dari Terminal Giwangan terus ke arah selatan sekitar 4 km.

B. Plered - Kini dan Mendatang

Plered sebagai salah satu bekas pusat pemerintahan Mataram Islam, setelah Kotagede, sisa-sisa kemegahannya hampir tidak bisa kita lihat saat ini. Berdasarkan babad dan catatan kolonial, Plered sebagai pusat Kerajaan Mataram Islam masa Amangkurat I (1646 – 1677 M), dalam imajinasi historis boleh jadi merupakan ibukota Mataram Islam yang paling cantik dibanding masa sebelum dan sesudahnya. Bayangkan sebuah kompleks istana dengan danau buatan yang sangat luas dan batang-batang air di sekelilingnya, juga Pegunungan Seribu sebagai latar belakangnya. Namun kini Plered merupakan pusat pemerintahan tingkat kecamatan seperti wilayah kecamatan lainnya di wilayah Bantul. Sisa-sisa kemegahan Plered masa lampau yang masih dapat dilihat, yaitu reruntuhan Masjid Agung Kauman Plered, struktur bata sisa benteng Kraton Plered, Makam Ratu Malang di Gunung Kelir, dan Museum Plered (d/h lokasi temuan sumur kuna yang berada di dalam lingkungan Kraton Plered dan kemudian masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah Sumur Gumuling).

Berbagai daya upaya telah dilakukan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan eksistensi Plered sebagai

salah satu bekas ibukota pemerintahan Mataram Islam Masa Amangkurat I ini oleh berbagai pihak dari stakeholder yang terkait hingga masyarakat. Kegiatan penelitian arkeologi di wilayah Plered, sebagai upaya untuk melacak jejak kebesaran Kraton Plered dan komponen pendukungnya hampir sekitar 4 dekade yang diawali pada tahun 1970 hingga tahun 2019. Deretan stakeholder yang melakukan penelitian dan kajian arkeologi di Plered yaitu Pusat Penelitian Arkeologi Nasional – Jakarta, Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta, Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta, Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta, Departemen Arkeologi Universitas Gadjah Mada, dan IKIP PGRI Yogyakarta memberikan kontribusi narasi historiografi tentang Plered.

Berbagai aktifitas dari institusi, masyarakat, dan komunitas juga hadir dalam upaya melakukan pelestarian dan revitalisasi “ruh” Plered sebagai salah satu bekas kota pemerintahan Mataram Islam pasca Kotagede ini. Keberadaan Plered merupakan salah satu potensi sumber daya budaya yang dimiliki oleh Yogyakarta, yang mau tidak mau harus exist dan berkembang di masa mendatang seiring dengan ritme perkembangan waktu dan pengembangan wilayah. Kegiatan pemugaran terhadap sisa-sisa kepurbakalaan era Plered seperti Masjid Agung Kauman Plered dan Museum Plered oleh Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta

sebagai pionirnya untuk dapat mempertahankan eksistensi Plered. Museum Plered yang awal berdirinya bertujuan untuk mengumpulkan artefak-artefak yang ditemukan di sekitar Plered khususnya maupun Bantul pada umumnya. Kegiatan tersebut dikemudian hari diharapkan dapat sebagai pusat informasi terkait dengan kesejarahan dan kepurbakalaan Plered bagi masyarakat. Peran yang selama ini berada di sektor stakeholder terkait, sedikit demi sedikit memberikan porsi yang lebih banyak pada masyarakat untuk ikut juga berperan aktif dalam pelestarian Situs Plered.

Event formal maupun non formal secara periodik yang dilaksanakan di wilayah Plered ini membuat Plered tidak “ditinggalkan atau tersisih” namun justru menjadi nilai tambah bagi Plered yang merupakan bagian dari hegemoni sejarah dan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan acara Perayaan Warisan Budaya Tak Benda DIY 2018 di Plered yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta dengan tema Golong Gilig Mataram. Maksud dan tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan lebih dekat kepada masyarakat secara langsung tentang warisan budaya tak benda yang ada di D.I. Yogyakarta. Terlebih lagi warisan budaya tak benda yang sudah mendapatkan sertifikat dari Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan. Kegiatan itu sejalan dengan visi dari gubernur D.I. Yogyakarta dalam konteks keistimewaan, yaitu menggagas renaissance Yogyakarta sebagai cita-cita luhur dengan mengedepankan basis budaya dalam pembangunan daerah.

Jelajah Situs Plered, sebuah aktifitas yang sering dijumpai di kawasan Plered dengan tujuan untuk melacak jejak tinggalan sejarah dan arkeologi Kraton Plered yang pernah eksis hingga awal abad XVII masehi. Dengan melibatkan berbagai pihak dan stakeholder terkait hingga masyarakat mencoba membangun kolektif memori bahwa pada masanya Plered merupakan salah satu ibukota Mataram Islam dengan berbagai komponen bangunan dan dinamika sejarahnya, meski sekarang sisa-sisa bangunan dan toponimi terkait Kraton Plered yang jadi saksi.

----- Plered Masih Ada – Plered Tidak Sendiri ----



Foto 5.01. Museum Sejarah Purbakala Plered yang berada di dalam area bekas Kraton Plered.

Foto 5.02. Gedung bangunan Museum Sejarah Sejarah Purbakala Plered dengan beberapa gazebo di sekitarnya.

Foto 5.03. Kondisi awal Sumur Gumuling pada saat ditemukan dan sekarang lokasinya berdiri Museum Sejarah Purbakala Pleret.

(Sumber foto: KITLV - 1935)

Foto 5.04. Situs Masjid Agung Kauman Plered tampak dari sisi timur laut.

Foto 5.05. Sisa mihrab Masjid Agung Kauman Plered setelah dilakukan pengamanan berupa pendirian bangunan peneduh.

(Sumber foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta - 2010)

Foto 5.06. Mihrab Masjid Agung Kauman Plered yang dengan beberapa makam yang berada di sebelah baratnya.

(Sumber foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta - 2010)

Foto 5.07. Kesenian Montro - warisan budaya tak benda yang lahir dan berkembang di Kauman Plered sejak tahun 1939.

(Sumber foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta - 2018)

Foto 5.08. Kesenian Montro merupakan seni tradisi sholawatan dengan gerakan tari dengan iringan musik.

(Sumber foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta - 2018)

Foto 5.09. Pementasan kesenian Montro dalam Festival Warisan Budaya Tak Benda di Pleret tahun 2019.

(Sumber foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta - 2018)





Foto 5.10



Foto 5.11



Foto 5.12

Foto 5.10, 5.11, dan 5.12. Arak-arakan peserta Festival Warisan Budaya Tak Benda di Pleret tahun 2019.

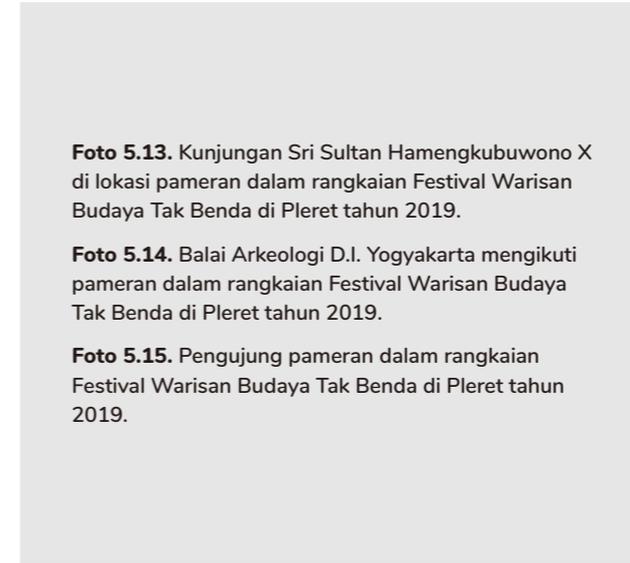


Foto 5.13. Kunjungan Sri Sultan Hamengkubuwono X di lokasi pameran dalam rangkaian Festival Warisan Budaya Tak Benda di Pleret tahun 2019.

Foto 5.14. Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta mengikuti pameran dalam rangkaian Festival Warisan Budaya Tak Benda di Pleret tahun 2019.

Foto 5.15. Pengujung pameran dalam rangkaian Festival Warisan Budaya Tak Benda di Pleret tahun 2019.



Foto 5.13



Foto 5.14



Foto 5.15



Foto 5.16



Foto 5.17



Foto 5.18

Foto 5.16. Menara siaran Upacara Tradisi Rebo Pungkasan sebagai sarana informasi bagi masyarakat.

Foto 5.17. Masjid Nurul Huda di Karangnom Wonokromo – lokasi awal arak-arakan Upacara Tradisi Rebo Pungkasan.

Foto 5.18. Pengusung lempeng raksasa di arak-arakan Upacara Tradisi Rebo Pungkasan.



Foto 5.19



Foto 5.20

Foto 5.19. Balai Desa Wonokromo menjadi lokasi terakhir arak-arakan Upacara Tradisi Rebo Pungkasan.

Foto 5.20. Lempeng raksasa yang berakhir di Balai Desa Wonokromo kemudian akan dibagikan kepada masyarakat.

Foto 5.21. Pasukan pengawal dalam rangkaian tradisi Rebo Pungkasan menuju ke Balai Desa Wonokromo.



Foto 5.21



Foto 5.22

Foto 5.22. Sentra klithikan spare part kendaraan bermotor di Kanggotan, Pleret.

Foto 5.23. Salah satu kios klithikan spare part kendaraan bermotor dengan mudah dijumpai di sepanjang Jalan Wonokromo – Kanggotan, Pleret.



Foto 5.23

Foto 5.24



Foto 5.24. Sate klatak ini akan disajikan dengan kuah gule atau tongseng.

(Sumber foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta - 2018)

Foto 5.25. Kuliner sate klatak berupa sajian daging kambing tanpa bumbu dibakar diatas bara api dengan menggunakan jeruji sepeda motor.

(Sumber foto: Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta - 2018)

Foto 5.26. Sentra kuliner sate klatak dengan mudah dijumpai sepanjang Jalan Imogiri Timur.

Foto 5.25



Foto 5.26



Foto 5.27. Denyut perekonomian industri rumah tangga terkini di Segoroyoso sebagai sentra rambak sapi di Yogyakarta.

Foto 5.28. Kampung rambak sapi di Segoroyoso.



Daftar Bacaan

Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Alifah. 2009. *Jejak Kraton Sultan Agung: Rekonstruksi Awal Berdasarkan Data Arkeologis dan Historis*. Berkala Arkeologi Edisi November 2009. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Alifah dan Hery Priswanto. 2012. "Benteng Kraton Pleret: Data Historis dan Data Arkeologi" dalam *Berkala Arkeologi* Vol. 32 No. 2 – November 2012. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Carey, Peter. 2004. *Asal Usul Perang Jawa – Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh*. Jakarta: LKiS.

Graaf, H.J. De. 1987. *Disintegrasi Mataram di Bawah Amangkurat I*. Jakarta: Grafiti Press.

Graaf, H.J. De. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Press.

Graaf, H.J. De. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafiti Press.

Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya – Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nayati, Widya. 1982. *Keletakan Bekas Kota Pleret di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Interpretasi Foto Udara*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi FS UGM.

Pratama, Henki Riko & Hery Priswanto, 2013. "Sebuah Informasi Mutakhir Hasil Penelitian Tahun 2013 Di Situs Kedaton Pleret, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta." Dalam *Berkala Arkeologi Vol.33 Edisi No.2/November 2013*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Ricklef, M.C. 2008. *Sejarah Indonesi Modern 1200 - 2008*. Jakarta: Serambi.

Riyanto, Sugeng. 2006. "Tembok Benteng Kotagede (Baluwarti) Yogyakarta Barangsur-angsur Musnah!". *Berkala Arkeologi Edisi Mei 2006*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.

Suryonegoro, K.P.A. Tanpa Tahun. *Serat Babad Momana*. Naskah ketikan koleksi Badan Penerbit Soemodidjojo Maha Dewa. Tidak diterbitkan.

Tim Penelitian, 2013. *Laporan Ekskavasi Situs Purbakala Di Kawasan Cagar Budaya Pleret Tahun 2013 Situs Kedaton (TahapVI)*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.